



EMIK

JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL

Volume 6 Nomor 1, JUNI 2023

P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261

Terakreditasi 

Ngevape: Peralihan, Etika, dan Penolakan Penggunaan Vape di Kalangan Mahasiswa

Adi Jahyadi

Persatuan Mahasiswa dan Alumni Bidikmisi KIP-Kuliah Nasional

Correspondence author: adijahyadi123@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Student, vape, transition, conventional cigarettes, and permissive behavior.

How to cite:

Jahyadi, A. (2023). "Ngevape: Peralihan, Etika, dan Penolakan Penggunaan Vape di Kalangan Mahasiswa". *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1):91-112.

ABSTRACT

Smoking is one of the important complements in the daily life of a smoker. Currently, electric cigarettes (vape) are becoming more popular and trendy than conventional cigarettes. While existing literature looks at the effects, lifestyle, Islamic views on vaping, little (if any) literature focuses on the ethics and social disapproval of vaping, this article fills in this gap. It examines why college students switch from conventional cigarettes to vape, the ethics and rejection of vape use around others.

Using qualitative approach, this study was carried out at Hasanuddin University. Those who participated in this study were 11 students whose age ranging between 19 and 22 years old and who use or consume electric cigarettes. Observation and in-depth interview were combined as data collection methods.

Many students who used to smoke conventional cigarettes now become vape users. There are various reasons why students switch from conventional cigarettes to vape, namely: environmental influences, unique vape aroma, cheaper, simpler, harmless, trendy and more stylish. Apart from this, vape users also have ethics that they must adhere to when consuming vape because not everyone is permissive about using vape around them. Vape users often encounter obstacles when vaping, such as direct warnings and gestures' warning. It is argued in this article that despite the fact that vaping use is still controversial, it has become more socially acceptable than it used to be, and applying the ethics and becoming sensible to others has contributed to such acceptability.

1. Pendahuluan

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang sudah tidak asing lagi di lingkungan masyarakat, mulai dari usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa hingga usia lanjut. Menurut WHO, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara yang jumlah perokoknya terbesar di dunia (Fikriyah dan Febrijanto 2012:100).

Dari sisi psikologis, rokok dapat menimbulkan efek relaksasi dan kenyamanan bagi penggunaannya. Namun, dari sisi kesehatan, rokok yang berbahan daun tembakau mengandung sejumlah zat kimia yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan penggunaannya dan orang-orang sekitarnya. Dampak buruk yang dimaksud di antaranya: penyakit kanker, penyakit paru-paru kronis, stroke dan serangan jantung, katarak, dan kanker leher rahim dan keguguran bagi perempuan (baca: Fikriyah dan Febrijanto 2012:100). Sesungguhnya risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok tersebut telah menjadi pengetahuan umum, namun tidak berpengaruh bagi orientasi tindakan perokok. Hal itu ditandai oleh masih banyak orang yang merokok, dan bahkan banyak orang yang telah merokok sejak usia remaja.

Jika merujuk pada sejarahnya, perokok pertama adalah suku bangsa Indian di Amerika, mereka mengonsumsi rokok sebagai keperluan ritual, seperti ritual pemujaan kepada dewa atau roh yang dipercaya. Pada abad ke-16, saat bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian dari para penjelajah Eropa juga ikut mencoba merokok dan kemudian mereka membawa tembakau ke bangsa Eropa. Lalu, kebiasaan merokok tersebut mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa saat itu. Berbeda dengan bangsa Indian yang merokok untuk keperluan ritual, di Eropa orang merokok hanya untuk memenuhi kesenangan semata. Kemudian, pada abad ke-17 para pedagang Spanyol mulai memasuki Turki dan saat itu kebiasaan merokok mulai masuk di berbagai negara Islam di dunia (Fitriani dan Mustafa 2020).

Rokok yang biasanya dikonsumsi oleh para perokok adalah rokok yang dibakar kemudian dihisap untuk menghembuskan asap atau biasa disebut dengan rokok konvensional. Tetapi, seiring berkembangnya zaman, rokok konvensional sudah tersaingi oleh munculnya rokok elektrik (*vape*). *Vape* adalah rokok elektrik yang dapat mengubah *liquid* menjadi uap. Penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa menjadi tren, banyak di antara pengguna *vape* yang sebelumnya merupakan perokok konvensional. Ada pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan *vape* selain dapat menghilangkan kecanduan bagi perokok konvensional, risikonya dianggap lebih sedikit dibandingkan dengan resiko bagi pengguna rokok konvensional. Selain itu, penggunaan *vape* di kalangan perokok menunjukkan bahwa mereka juga mengikuti perkembangan zaman (Alawiyah 2017).

Menurut Yeni (2019:19), *vape* telah menggeser penggunaan rokok tembakau. Ini karena mereka menganggap *vape* sekarang ini lebih kekinian dan populer di kalangan mahasiswa. *Vape* telah menjadi pemandangan umum di tempat-tempat nongkrong dan kantin-kantin yang biasanya menjadi tempat berkumpul mahasiswa.

Rokok elektrik pertama kali muncul dan diciptakan oleh salah seorang apoteker yang berasal dari Tiongkok pada tahun 2003 dan kemudian dipatenkan pada tahun 2004. Lalu mulailah *vape* ini menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2006 sampai sekarang dan diikuti dengan munculnya berbagai macam merek (Capponetto dkk. 2014:3).

Vape adalah sebuah inovasi baru dari bentuknya yang berupa rokok konvensional menjadi rokok yang modern dan canggih. *Vape* pertama kalinya dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd., yang merupakan sebuah perusahaan yang berbasis di Beijing, RRC, yang telah dikuasai oleh Golden Dragon Group Ltd. sejak tahun 2004. Ruyan kemudian mengambil alih proyek tersebut untuk mengembangkan teknologi yang muncul. Kemudian, diserap secara resmi oleh Ruyan SBT Co. Ltd. dan nama mereka diubah menjadi SBT RUYAN Technology & DevelopNent Co. Ltd. *Vape* telah diklaim sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan jika dibandingkan dengan rokok konvensional dan tidak menimbulkan bau. Selain itu, *vape* juga dapat dikatakan sebagai rokok moderen yang lebih hemat daripada rokok konvensional karena *vape* tersebut dapat diisi ulang (Fitriani dan Mustafa 2020).

Kandungan yang terdapat di dalam *vape* berbeda dengan kandungan yang terdapat di dalam rokok konvensional. Jika rokok konvensional mengandung nikotin, Tar,¹ carbon monoxide (CO),² dan ammonia,³ maka *vape* tidak mengandung CO karena mekanisme penggunaannya tidak dibakar, tetapi mengandung volatile organic compounds (VOC)⁴ yang hanya diuapkan sebagai hasil dari cairan yang telah dipanaskan secara elektrik dengan menggunakan baterai. Uap yang dihasilkan dari penggunaan *vape* sangat banyak, berbentuk unik, memiliki rasa yang beragam tergantung selera (baca, misalnya, Hutapea dan Fasya 2021). Penggunaan *vape* dianggap dapat menghilangkan kecanduan. Keberadaan *vape* telah membuat rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga banyak orang yang ingin mencobanya dan kemudian beralih dari rokok konvensional ke *vape* (Fitriani dan Mustafa 2020).

Di Indonesia pada tahun 2014, penggunaan *vape* umumnya oleh orang dewasa muda berusia 18-24 tahun, sedangkan sekarang ini sudah melampaui orang dewasa berusia lebih dari 25 tahun (Karuniawati 2019). Pada tahun 2019, pengguna *vape* didominasi oleh usia antara 15 dan 39 tahun dengan urutan terbanyak adalah usia antara 15 dan 19 tahun (22%), dan diikuti oleh mereka yang berusia antara 35 dan 39 tahun (21%), dan mereka yang berusia antara 20 dan 24 tahun (19%).⁵ Hal itu sejalan dengan temuan Rahman dkk. (2019:171), bahwa penggunaan *vape* terbanyak, yaitu berada pada kalangan muda usia produktif. Menurut Wiseman dkk. (2019:171), di kalangan muda, mahasiswa yang memiliki peluang tinggi untuk menggunakan *vape* karena rasa penasaran yang tinggikan beranggapan bahwa penggunaan *vape* tidak membuat ketergantungan. Dengan meningkatnya frekuensi dalam penggunaan *vape*, ini dapat memengaruhi ketergantungan nikotin pada *vape*. Penggunaan *vape* dalam waktu lima menit setelah bangun dari tidur memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan frekuensi waktu yang lainnya (Johnson dkk. 2018:171).

¹ TAR adalah salah satu zat kimia yang terkandung dalam rokok. Zat ini dihasilkan melalui pembakaran tembakau yang ada pada rokok yang berfungsi membantu menjebak polutan dan mengeluarkannya kembali melalui hembusan napas atau batuk. TAR mengandung berbagai senyawa karsinogenik yang dapat memicu kanker paru-paru, emfisema, atau masalah paru-paru lainnya.

² Carbon monoxide (CO) gas beracun yang tidak berbau atau berasa. Menghirupnya dapat memicu gangguan kesehatan. Zat tersebut berisiko menyebabkan kematian jika terkena paparan dalam intensitas tinggi. Setelah dihirup, zat memasuki aliran darah dan bercampur dengan hemoglobin.

³ Ammonia, merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen, berbau sangat tajam dan merangsang.

⁴ VOC adalah senyawa kimia yang dipancarkan sebagai gas dari padatan atau cairan. VOC bersifat volatil karena mudah menguap pada suhu kamar dan merupakan senyawa organik karena mengandung karbon. VOC memiliki jangkauan yang luas dan memiliki tingkat toksisitas yang bervariasi.

⁵ <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pengguna-vape-di-indonesia-2019-1583383920>, diakses tanggal 16 Mei 2023.

Diperkirakan pengguna *vape* semakin meningkat dewasa ini. Di saat pengguna *vape* di Indonesia meningkat, ada sembilan negara yang telah memberlakukan kebijakan pelarangan *vape*, yakni Australia, Yordania, Hongkong, Kanada, Saudi Arabia, Singapura, Belanda, Argentina, dan Venezuela. Setai negara mengeluarkan kebijakan pelarangan dengan alasan yang berbeda. Pemerintah Australia beralasan bahwa semua bentuk nikotin dan rokok dikategorikan sebagai racun; Kepala Direktorat Komunikasi Yordania menganggap bahwa rokok elektrik mengandung bahan kimia beracun yang dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan daripada nikotin dalam rokok biasa; Departemen Kesehatan Hongkong telah melarang peredaran *vape* untuk mengurangi resiko berbahaya yang ditimbulkan; Departemen Kesehatan Kanada mengimbau warganya untuk tidak membeli atau menggunakan *vape* karena mengandung zat kimia berupa *propylene glycol* yang dapat memberikan reaksi alergi; Pemerintah Arab Saudi berdalih bahwa *vape* mengandung zat-zat karsinogenik dan racun yang berbahaya; Singapura melarang impor, distribusi, dan penjualan *vape* komposisi kimia berbahaya di dalam uap *vape* bisa menimbulkan banyak resiko kesehatan baik bagi pengguna, maupun non-pengguna; Menteri Kesehatan Belanda mengumumkan larangan penjualan bebas dan impor *vape*; Argentina melarang impor, distribusi, komersialisasi, dan iklan *vape*; dan Pemerintah Venezuela melarang distribusi dan promosi *vape* bagi produk yang tidak memiliki izin.⁶

Di Indonesia sendiri, *vaping* masih diperdebatkan. Ada tiga kelompok yang terkait dengan perdebatan ini, yaitu: kelompok perokok konvensional, kelompok *vapers*, dan kelompok yang menentang kedua jenis rokok tersebut. Kelompok perokok konvensional cenderung cuek dengan wacana tersebut. Mereka lebih sensitive jika terjadi kenaikan cukai yang berpengaruh terhadap harga rokok. Kelompok kedua (penghisap uap) membedakan dirinya dari kelompok pertama (penghisap asap) dengan klaim bahwa asap rokok lebih berbahaya bagi kesehatan dibandingkan uap *vape*. Sementara kelompok ketiga beranggapan, bahwa baik rokok konvensional maupun *vape* sama bahayanya karena dua-duanya mengandung nikotin dan menimbulkan kecanduan. *Vape* hanyalah cara alternatif untuk menghantarkan nikotin masuk ke dalam tubuh.⁷ Badan POM sendiri tidak memberikan izin edar untuk *vape*, kecuali mengawasi nikotin dan TAR yang terkandung di dalamnya.⁸

Studi Hayati dkk. (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *vape* dan rokok konvensional dikategorikan sebagai ketergantungan nikotin yang sedang. Akan tetapi, ada kecenderungan mahasiswa tertarik untuk berhenti merokok konvensional dalam kurun waktu satu tahun atau bahkan lebih dan tertarik untuk menggunakan *vape*. Menurut Diana dkk. (2020), penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa selain dipengaruhi oleh dipengaruhi oleh diri sendiri, lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap frekuensi penggunaan *vape*.

⁶ <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/20/165610565/di-9-negara-ini-vape-dilarang?page=all>, diakses tanggal 12 Mei 2023.

⁷ <https://jambi.antaranews.com/berita/363452/dukungan-vs-penolakan-pelarangan-rokok-elektronik>, diakses tanggal 14 Mei 2023.

⁸ https://www.ftcuntukindonesia.org/content/berita/bpom_tidak_berikan_izin_edar_untuk_rokok_elektrik#:~:text=Badan%20Pengawas%20Obat%20dan%20Makanan,elektrik%20ada%20alat%20dan%20cairan, diakses tanggal 15 Mei 2023.

Vape kebanyakan digunakan oleh orang-orang sebagai upaya untuk mengurangi atau bahkan berhenti dari rokok tembakau, dan sebagian dari pengguna *vape* adalah perokok aktif yang menggunakan rokok tembakau. Adanya ketersediaan *vape* ini dapat memudahkan pengguna untuk tidak kembali ke rokok tembakau (Bold 2018:715). Hingga kini *vape* banyak diminati dibandingkan dengan rokok konvensional karena adanya berbagai macam rasa yang terdapat pada *liquid vape* yang memberikan kenikmatan tersendiri bagi penggunanya, adapun rasa *liquid* nya, seperti rasa buah-buahan, coklat, permen, susu, rempah-rempah, dan lain sebagainya. Penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa dapat dihubungkan dengan rasa stres yang dialami oleh mahasiswa. Oleh karenanya, mereka mencoba dan menggunakan *vape* sebagai penghilang stres.⁹ Menurut Fahri dan Ruswana (2021:718) ada beberapa kategori tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa yang kemudian mencoba dan menggunakan *vape*, yaitu, stres ringan, stres sedang, dan sampai pada tingkat stres yang berat.

Kajian Anggara dkk. (2021:121) menunjukkan bahwa kemudahan dalam mengakses *vape*, seperti harganya yang lumayan terjangkau, terdapatnya banyak toko yang menjual *vape* (*online* ataupun *offline*), yang menjual berbagai jenis *vape*, ini memberikan kemudahan kepada penggunanya. Namun, dalam studinya yang berfokus pada tren *vape* di Kota Lhokseumawe, Hutapea dan Fasya (2021) menunjukkan bahwa *vape* sebagai gaya hidup bagi perokok masa kini.

Artikel ini berfokus pada tren penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin. Diasumsikan bahwa dengan hadirnya inovasi dan produk *vape*, kaum muda, khususnya mahasiswa, akan lebih memilih *vape* ketimbang rokok konvensional. Pembahasan pada artikel ini dibagi atas empat bagian. Bagian *pertama* membahas mengenai konsep mahasiswa dan *vape*. Pembahasan *kedua* mengexaminasi proses peralihan dari penggunaan rokok konvensional ke penggunaan *vape*. Pembahasan *ketiga* terkait etika dalam penggunaan *vape*. Bagian akhir artikel ini membahas tentang penolakan yang dialami oleh pengguna *vape*.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan antara bulan Agustus dan Desember 2022 di Kota Makassar, sebagai kota pendidikan, kota metropolitan, dan salah satu kota di Indonesia yang pengguna *vapenya* banyak, termasuk mahasiswa. Meskipun data statistiknya tidak tersedia, jumlah toko *vape* dapat ditemui di berbagai sudut Kota Makassar, salah satunya dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut ini.

⁹ <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2799>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.



Gambar 1. Salah satu toko *vape* di Makassar

Informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari sembilan orang laki-laki dan dua orang perempuan yang merupakan mahasiswa/i aktif Universitas Hasanuddin. Ini karena lebih banyak mahasiswa pengguna *vape* dibandingkan mahasiswi dan di tempat-tempat dimana mereka biasa berkumpul untuk *ngevape*, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa. Mereka berusia antara 19 dan 22 tahun (lihat **Tabel 1**).

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)
1.	Markonah	P	22
2.	Didy	L	22
3.	Diral	L	21
4.	Marzy	L	21
5.	Amal	L	21
6.	Difat	L	21
7.	Sodi	L	21
8.	Ilin	P	21
9.	Tamud	L	20
10.	Bakti	L	20
11.	Arin	L	19

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan dengan mengamati proses *ngevape* dan interaksi antar pengguna *vape*, dan bagaimana orang di sekitarnya merespon orang yang *ngevape*. Sedangkan wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara *online* (melalui *WhatsApp*) dan wawancara tatap muka (*face to face*), tergantung kesepakatan dengan informan. Data yang

dikumpulkan melalui wawancara mendalam meliputi alasan beralih dari penggunaan rokok konvensional ke penggunaan rokok elektrik (*vape*), pengetahuan dan praktik penggunaan *vape*, sensasi yang dialami ketika menggunakan *vape*, etika dalam penggunaan *vape*, respon orang terhadap penggunaan *vape*.

Analisis dimulai dengan menggabungkan semua data yang diperoleh, baik itu dari hasil catatan observasi maupun hasil dari transkrip wawancara. Dari hasil penelusuran data, ada beberapa tema yang muncul, yaitu alasan peralihan dari penggunaan rokok konvensional ke penggunaan *vape*, proses peralihan, etika penggunaan *vape*, dan penolakan penggunaan *vape*.

Dalam penelitian ini, kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian diperoleh melalui komunikasi *via* aplikasi WhatsApp dan tatap muka. Melalui WhatsApp, saya menyampaikan maksud, tujuan, dan topik-topik wawancara. Jika mereka setuju untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian, maka saya meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai dan untuk direkam selama proses wawancara berlangsung. Informan yang bersedia diwawancarai secara *online* (*via* WhatsApp) yaitu ada 4 orang, informan yang diwawancarai secara *online* tidak memiliki waktu untuk bertemu dan ada juga informan yang sedang di luar kota Makassar, sedangkan informan yang bersedia diwawancarai secara tatap muka sebanyak tujuh orang. Informan yang diwawancarai secara *online* menggunakan *voice note*. Semua informan bersedia direkam saat wawancara berlangsung. Semua nama informan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara *online* (*melalui* WhatsApp) dan wawancara tatap muka, tergantung kesepakatan di antara informan dan saya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• *Mahasiswa dan Vape*

Rokok merupakan salah satu pelengkap yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari seorang perokok. Rokok konvensional adalah produk pasaran dari daun tembakau yang dibungkus dengan kertas berbentuk silinder yang berukuran panjang antara 70 mm dan 120 mm dan diameter sekitar 10 mm yang kemudian dikonsumsi dengan cara dibakar pada ujung yang satu kemudian dihisap melalui rongga mulut pada ujung yang lainnya. Merokok pun merupakan suatu kebiasaan dan telah menjadi hal yang biasa di kalangan mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa mengatakan bahwa rokok dapat menghilangkan stres dan juga melancarkan pikiran mereka. Banyak jenis rokok yang di hisap oleh para mahasiswa, dari yang harganya relatif murah hingga yang berharga mahal. Rokok konvensional dapat dibedakan berdasarkan dari jenis-jenis rokoknya, bahan apa yang digunakan untuk pembungkus rokok, bahan-bahan baku yang digunakan untuk produksi rokok, dan proses-proses dari pembuatan rokok konvensional, serta penggunaan filter pada rokok konvensional (Aji dkk. 2015:25).

Jika menyusuri kampus, maka pemandangan mahasiswa merokok adalah pemandangan yang *common*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman rokok konvensional yang menggunakan tembakau telah tersaingi oleh hadirnya inovasi rokok elektrik (*vape*). *Vape* merupakan sebuah alat elektronik yang didesain berbentuk seperti rokok, namun dilengkapi dengan baterai sebagai sumber energinya. Rokok elektrik ini tidak membakar tembakau seperti pada rokok konvensional, melainkan rokok ini membakar cairan dengan baterai dan uap. Pengguna *vape* disebut dengan istilah *vapers*, dan penggunaan *vape* diistilahkan sebagai *ngevape*.

Vape ini tidak hanya digunakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh mahasiswi. Putriningtyas (2022:1) mempertegas, bahwa pengguna *vape* di kalangan mahasiswi bukan menjadi hal yang tabu, dan mahasiswi yang *ngevape* tidak dinilai aneh karena hal tersebut merupakan tuntutan gaya hidup di zaman moderen sekarang ini. Ini dipertegas oleh Didy (22 tahun) yang menyatakan bahwa mahasiswa di zaman sekarang sudah terpengaruh dengan teknologi, salah satunya adalah produk *vape*, produk moderen yang dapat menjadi penghasil uap dan menjadi penyaing rokok konvensional. Salah satu produk *vape* yang populer di kalangan mahasiswa/i adalah *Lost Vape*, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 2** di bawah.



Gambar 2. Produk *Lost Vape*

- **Beralih ke *Vape***

Kenapa mahasiswa/i beralih dari rokok konvensional ke *vape*? Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang masih mengombinasikan antara penggunaan rokok konvensional dan rokok elektrik. Sodi (21 tahun) bahwa dirinya menggunakan *vape*, tetapi dirinya juga tetap menghisap rokok konvensional, sama halnya dengan Amal (21 tahun) yang masih juga membeli rokok konvensional untuk dikombinasikan dengan penggunaan *vape*. Ada pula yang bahkan tidak pernah mengonsumsi rokok konvensional, tapi kini menggunakan *vape*. Namun, Ilin (21 tahun) menyebutkan bahwa dirinya menggunakan *vape*, tanpa pernah mencoba rokok konvensional sebelumnya, dan ia tertarik untuk menjadi pengguna *vape* karena bau uapnya yang unik.

Dalam konteks ini, mahasiswa/i memulai dengan rokok konvensional kemudian beralih ke *vape* karena beragam alasan, yaitu: pengaruh lingkungan, tidak berbahaya, aroma *vape* yang unik, harganya relatif lebih murah, lebih simpel, dan lebih *stylish* dari rokok konvensional, serta trendi, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Lingkungan

Menurut Charlton dkk. (dalam Chotidjah 2012:8), kebiasaan merokok adalah salah satu cara bagi seseorang, terutama para remaja untuk bersosialisasi dan menjalin pertemanan pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika seseorang yang tidak merokok kemudian bergaul dengan teman-teman yang perokok, kemudian ikut menjadi perokok.

Menurut Hammalik (2017:2), lingkungan merupakan sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang memiliki makna ataupun pengaruh tertentu kepada seorang individu. Lingkungan dalam konteks penelitian ini terbagi atas lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga.

Didy (22 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa dari pergaulan dan pengaruh lingkungan sekitarnya (*peer group*), banyak di antara teman-teman pergaulannya yang telah menggunakan *vape* secara reguler dan ini memengaruhinya untuk beralih dari rokok konvensional ke *vape*. Sejak ia mencoba *vape* di awal bulan Maret tahun 2020 dan mencoba berbagai jenis *liquid vape*, kini ia telah secara rutin menggunakannya. Sedangkan Arin (19 tahun), yang awalnya hanya coba-coba merokok, akhirnya menjadi kecanduan ketika kuliah karena terpengaruh oleh teman-temannya di kampus. Oleh karena temannya banyak yang beralih ke *vape*, maka iapun ikutan beralih dan menggunakannya hingga kini.

Meskipun Sodi (21 tahun) pernah berhenti merokok, ia kemudian kembali mengonsumsinya ketika menjadi mahasiswa karena di *circle* pertemanannya di kampus, temannya rata-rata adalah perokok. Ketika teman-temannya beralih dari rokok konvensional ke *vape*, ia juga terpengaruh untuk mencobanya dan ia merasa lebih nyaman dengan penggunaan *vape* ketimbang rokok konvensional, sehingga ia meninggalkannya. Ia pernah berusaha untuk menghentikan penggunaannya, tapi ia mengalami sakit kepala, hingga kini ia masih menggunakan *vape*. Dalam kasus Sodi, menghentikan penggunaan *vape* memiliki konsekuensi, yaitu: sakit kepala.

Walaupun Tamud (20 tahun) telah merokok sejak SD, namun ia justru pernah berhenti merokok sewaktu SMA. Ketika menjadi mahasiswa, bergaul dan sering berkumpul bersama-sama dengan teman-teman yang pengguna *vape*, baik di kampus maupun di rumahnya, ini membuatnya penasaran untuk mencoba *vape*, dan kini menjadi pengguna *vape* secara reguler.

Bakti (20 tahun) awalnya merokok karena adanya pengaruh dari teman-teman pergaulannya. Namun, berbeda dari informan lainnya, Bakti beralih dari rokok konvensional ke *vape* karena pengaruh dari lingkungan keluarganya, yakni ayahnya. Ayahnya yang juga perokok bahkan membelikannya *vape* agar Bakti tidak lagi menggunakan rokok konvensional yang dianggap ayahnya lebih berbahaya dibandingkan *vape*. Kasus Bakti cukup unik karena biasanya orang tua melarang anaknya merokok, meskipun bapaknya justru yang memengaruhinya untuk beralih ke *vape*. Dalam konteks ini, bapaknya ingin mengurangi resiko merokok karena *vape* dianggap tidak berbahaya dibandingkan dengan rokok konvensional. Dengan beralih ke *vape*, bapak-anak justru dapat menikmati sensasi *vape* secara bersama-sama.

Jika merujuk pada kasus-kasus di atas, maka penggunaan *vape* tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka. Selain itu, lingkungan keluarga juga memengaruhi peralihan dari rokok konvensional ke *vape* semata karena rokok konvensional dianggap berbahaya.

Tidak Berbahaya

Alasan lainnya kenapa orang beralih dari rokok konvensional ke *vape* adalah karena ada anggapan bahwa *vape* tidak berbahaya atau rokok konvensional lebih berbahaya dibandingkan *vape*. Ini karena rokok konvensional menggunakan pembakaran dengan api, sementara *vape* hanya menggunakan uap.

Namun, *vape* mengandung zat kimia berbahaya yang hampir sama dengan kandungan dari rokok tembakau, seperti nikotin, asetaldehida, akrolein, propanal, formaldehida, logam berat, dan diasetil. Dengan kandungan zat kimia berbahaya yang hampir sama, maka bahaya *vaping* relatif serupa dengan merokok. Keduanya bisa menimbulkan penyakit yang terkait dengan paru-paru.

Meskipun bahaya-tidaknya *vape* atau lebih berbahaya rokok konvensional dibandingkan *vape*, ini tidak ada hubungannya dengan bagaimana *vapers* mempersepsikan hal tersebut, Bakti (20 tahun), misalnya, menjelaskan bahwa ia pernah mendapat teguran dari ayahnya ketika ia merokok. Beliau menyarankan padanya untuk berhenti merokok dan menggantinya dengan *vape* karena *vape* lebih aman (tidak berbahaya) jika dibandingkan dengan rokok konvensional pada umumnya. Pada akhirnya Bakti sudah tidak pernah menggunakan rokok konvensional, dan telah secara reguler menggunakan *vape*.

Sodi (21 tahun) juga menjelaskan bahwa *vape* lebih aman jika dibandingkan dengan rokok konvensional karena *vape* tidak mengandung tembakau melainkan hanya berupa cairan *liquid*. Hal ini berkelindan dengan hasil penelitian dr. Rizal Fadli, bahwa *vape* dianggap lebih aman karena tidak memiliki kandungan tembakau. Ini berbeda dengan rokok konvensional yang terbuat dari daun-daun tembakau yang dibungkus untuk dikonsumsi.¹⁰

Kemudian Amal (21 tahun) mengungkapkan bahwa *vape* tidak berbahaya dan lebih ramah lingkungan karena tidak menghasilkan residu asap abu dan sampah puntung seperti pada rokok konvensional. Oleh karenanya, *vape* dianggap lebih minim dalam mencemari lingkungan karena hasil dari pemakaian *vape* hanya berupa uap, tidak menimbulkan bau rokok seperti pada rokok konvensional, tapi *vape* memiliki aroma yang unik, sebagaimana akan dibahas pada sub-sessi berikut ini.

Aroma Vape Yang Unik

Dalam dunia *vape*, ada dua jenis *liquid*, yakni Freebase dan Salt Nicotine (disingkat Saltnic). *Freebase* merupakan *liquid* yang menghasilkan kepulan uap paling banyak dengan rasa yang sangat terasa di mulut dan memiliki kandungan nikotin yang rendah. Jenis ini banyak digunakan di *vape* Mod. Sedangkan *liquid* Salt Nicotine memiliki tingkat nikotin yang tinggi dan menghasilkan uap yang lebih sedikit. Jenis *liquid* ini ideal bagi *vapers* yang baru beralih dari rokok konvensional. Saltnic seringkali digunakan bersama *vape* Pod. Namun, sekarang ada jenis *liquid* yang menggabungkan kedua jenis ini, dan disebut dengan istilah *Pods friendly*. Jadi pengguna *pod vape* juga bisa merasakan kenikmatan rasa Freebase dengan sensasi nikotin tinggi seperti Saltnic.¹¹ Namun, dalam konteks penelitian ini, para *vapers* cenderung menggunakan jenis-jenis seperti Freebase, Salt Nicotine, Pods (Aspire dan Joway), dan Lost Vape.

Marzy (21 tahun), misalnya, menggunakan Freebase sebagai cairan *liquid vape* karena menurutnya Freebase ini memiliki tingkat nikotin yang rendah. Salt nicotine digunakan oleh para pengguna *Pods*, baik itu *Pods* merek Aspire maupun *Pods* merek Joway. Ilin (21 tahun) menggunakan *Pods* merek Aspire karena *Pods* Aspire memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan *vape* merek Lost Vape dan dilengkapi dengan gantungan, sedangkan *Pods* merek Joway pernah digunakan oleh Amal (21 tahun) sebelum beralih menggunakan Lost Vape. *Pods* dengan merek Aspire maupun *Pods*

¹⁰ <https://www.halodoc.com/artikel/lebih-bahaya-mana-mengisap-vape-atau-rokok-tembakau>, diakses tanggal 30 Mei 2023.

¹¹ <https://productnation.co/id/28389/liquid-vape-terbaik-enak-indonesia/>, diakses tanggal 17 Mei 2023.

merek Joway memiliki ukuran yang kecil. Lost Vape digunakan oleh Tamud (21 tahun) karena Lost Vape menghasilkan uap yang banyak dan tebal.

Penggunaan *vape* akan menghasilkan aroma yang unik, sehingga tidak menimbulkan bau khas sebagaimana bau khas seorang perokok. Ini karena *liquid vape* memiliki beragam rasa dan aroma yang tidak dimiliki oleh rokok konvensional. Rasa dan aroma *vape* memberikan sensasi yang juga beragam. Ragam rasa dan aroma *liquid vape* mulai dari rasa *coffee, fruity (banana, grape, mango), nafas fruity, oat drips, creamy*, dll. Namun yang banyak digunakan oleh mahasiswa/i adalah rasa *coffee and fruity*.¹² Ketika berkumpul mahasiswa seringkali saling bertukar *vape* dengan aroma berbeda agar masing-masing dapat merasakan variasi aroma dari *liquid vape*. Bakti (20 tahun) dan ayahnya bahkan seringkali saling bertukar rasa *liquid vape*.

Dari berbagai jenis *liquid vape*, aroma *fruity* (seperti mangga, anggur, dan pisang) merupakan aroma dan rasa yang paling favorit di antara pengguna *vape*. Selain dari aroma buah tersebut, ada juga yang biasanya menggunakan *liquid vape* aroma *coffee*. Dari semua aroma *liquid vape*, yang paling populer adalah rasa anggur (*nafas fruity*). Bakti (20 tahun) menjelaskan bahwa dia sering menggunakan aroma *nafas fruity* karena *liquid vape* tersebut terasa dingin dan manis di tenggorokan (lihat **Gambar 3**). Ilin (21 tahun) juga lebih memilih *liquid vape* rasa anggur karena selain ia memang lebih menyukai rasa buah-buahan dibandingkan dengan rasa lainnya, rasa anggur ini juga terasa dingin di tenggorokannya. Tamud (20 tahun) menyukai *liquid vape* rasa kopi karena aroma dan rasanya mirip dengan kopi asli dan tidak terlalu manis (lihat **Gambar 4**).



Gambar 3. Liquid rasa anggur **Gambar 4.** Liquid rasa kopi

Lebih Murah

Harga juga menjadi salah satu alasan kenapa *vape* menjadi pilihan. Amal (21 Tahun) mengatakan bahwa *vape* jadi pilihan karena dianggap harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga rokok konvensional. Harga dari setiap *liquid vape* berbeda-beda, tergantung pada rasa dan ukurannya. Misalnya, *liquid vape* rasa anggur seharga Rp130.000,- per 60 ml sedangkan *liquid vape* rasa kopi seharga Rp110.000,- per 60 ml. Untuk ukuran seperti itu Amal menggunakannya sekitar sebulan atau bahkan lebih, sedangkan Bakti (20 tahun) biasanya menghabiskannya dua sampai tiga minggu. Namun, ini sangat tergantung pada intensitas penggunaannya. Sementara untuk rokok

¹² <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/3696>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.

konvensional bermerek Sampoerna, misalnya, seharga Rp32.000,-an per bungkus. Jika dalam sehari ia menghabiskan dua bungkus, maka pengeluarannya khusus untuk rokok sebesar Rp64.000,-an per hari (lihat **Gambar 5**). Artinya, jika membandingkan antara rokok konvensional dan *vape*, harga *vape* memang jauh lebih murah.



Gambar 5. Rokok Sampoerna

Lebih Sempel

Alasan lain kenapa orang beralih dari rokok konvensional ke *vape* adalah simplisitasnya. *Vape* merupakan produk yang simpel dan tidak rumit penggunaannya

karena mudah untuk dibawa kemana-mana. *Vape* dikatakan simpel karena hanya diisi *liquid* tanpa harus dibakar dan tidak menghasilkan puntung, seperti pada rokok konvensional. Salah satu produk *vape* yang simpel adalah *pods* yang berukuran kecil dan disertai dengan gantungan.

Menurut Ilin (21 tahun), *vape* dengan jenis Aspire ini simpel digunakan karena hanya sekali isi cairan *liquid* dan dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Selain lebih simpel dari rokok konvensional, *vape* juga aman dan tidak dikhawatirkan untuk jatuh ketika dibawa karena dilengkapi dengan gantungan (lihat **Gambar 6**). Sedangkan Difat (21 tahun) menganggap bahwa dengan penggunaan *vape* lebih simpel dari penggunaan rokok konvensional karena sekali diisi cairan *liquid* ini dapat digunakan dalam waktu kurang lebih dua hari, langsung dihisap tanpa pembakaran.



Gambar 6. *Vape* dengan jenis Aspire beserta gantungannya

Lebih Stylish

Mahasiswa juga menggunakan *vape* karena *ngevape* dianggap lebih *stylish* dibandingkan dengan menggunakan rokok konvensional karena uap bisa dibentuk ketika dihembuskan (lihat **Gambar 8**), yang tidak dapat dilakukan dengan rokok konvensional.

Markonah (21 tahun) menjelaskan bahwa ia berani mencoba *vape* karena ia ingin tampil *stylish* saat menggunakannya, seperti yang biasa dilihatnya saat temannya sedang membentuk uap hembusannya. Arin (19 tahun) menguatkan pernyataan Markonah, bahwa ia menggunakan *vape* karena ketika bersama teman-temannya, ia merasa lebih *stylish* dan menjadi pusat perhatian orang. Dalam kaitan dengan ini Bramandia (2019:60) menyatakan bahwa pengguna *vape* tidak hanya *stylish* ketika sedang menggunakannya (*ngevape*), tapi juga *stylish* karena aroma *liquid* yang dikeluarkan oleh *vape*.



Gambar 8. *Ngevape yang stylish*

Mengikuti Tren

Ketika ada yang sedang tren, remaja cenderung untuk mengikutinya, termasuk mahasiswa. Bagi perokok ataupun bukan, *vape* yang sedang tren membuat mahasiswa penasaran untuk mencobanya dan akhirnya menggunakannya secara reguler. Mereka yang tidak mengikuti tren menganggap dirinya “tertinggal”.

Amal (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa ia beralih dari rokok konvensional ke *vape* karena *vape* memang sedang tren di lingkungan pertemanannya, dan mereka biasanya beradu uap ketika sedang berkumpul dan *ngevape* (lihat **Gambar 7**). Ia merasa tertinggal jika tidak ikut menggunakannya. Studi Andesline (2019:88) mempertegas bahwa di era modern sekarang ini pastinya para remaja akan mengikuti tren yang ada, termasuk tren penggunaan *vape*.

Ilin (21 tahun) juga mengatakan hal serupa bahwa dia menggunakan *vape* karena ingin mengikuti tren yang ada di lingkungan pertemanannya, meskipun sebelumnya Ilin tidak pernah merokok, dia berani untuk menggunakan *vape* agar tidak tertinggal dengan hadirnya tren penggunaan *vape*.



Gambar 7. Adu uap di lingkungan pertemanan

- **Etika Vaping**

Penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa sudah menjadi hal yang biasa. Mahasiswa pengguna *vape*, biasanya menggunakannya di tempat-tempat dimana mereka biasa berkumpul (*nongkrong*), seperti di sekretariat organisasi mahasiswa, dan tempat yang dianggap tidak mengganggu orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti ruang terbuka. Mereka yang menggunakan *vape* di tempat tersebut merasakan sensasi yang lebih tinggi dibandingkan di tempat-tempat lain. Itu terjadi, selain karena mereka senang mengobrol, mereka juga dapat saling *sharing* rasa aroma *liquid vape* dan saling adu uap, tapi juga karena ada etika dalam *ngevape*.

Biasanya mereka yang permisif terhadap penggunaan *vape* di sekitar mereka adalah mereka yang menyukai aroma asap *vape* ketika dihembuskan, misalnya aroma anggur dan kopi, seperti yang dikatakan oleh Amal (21 tahun), bahwa ketika ia menggunakan *vape* dan orang di sekitarnya menyukai aroma *vape* tersebut, biasanya juga ada yang ingin mencobanya. Tetapi, ada juga orang-orang yang tidak menyukai jika ada orang menggunakan *vape* di sekitar mereka karena dianggap sebagai polusi, meskipun yang keluar bukan asap tembakau melainkan uap yang dihasilkan dari cairan *liquid vape*. Oleh karenanya, ada etika yang diterapkan oleh pengguna *vape* agar tidak mengganggu orang-orang sekitarnya ketika sedang menggunakan *vape*.

Dalam artikel *online*-nya yang berjudul: “7 Etika dan Tips Vaping di Tempat Umum yang Perlu Kamu Tahu”, Zai Alam (2019) memberikan edukasi kepada para *vapers* dalam menggunakan *vape*. Ketujuh etika tersebut adalah (1) agar *vapers* memerhatikan tanda larangan *vaping* karena ternyata tanda larangan *vaping* juga ada (lihat **Gambar 9**); (2) tidak melakukan *vaping* secara sembunyi-sembunyi di tempat yang memang dilarang *vaping*; (3) tidak menganggap remeh para perokok konvensional; (4) tidak *vaping* untuk dipamerkan; (5) memerhatikan arah angin saat *vaping* di ruang terbuka agar uapnya tidak mengarah ke orang lain; (6) menghindari *vaping* di sekitar anak kecil; dan (7) dan tidak membiarkan perlengkapan *vaping* berceceran.¹³

¹³ <https://www.shopback.co.id/katashopback/etika-dan-tips-vaping-di-tempat-umum-yang-perlu-kamu-tahu>, diakses tanggal 15 Mei 2023.



Gambar 9. Tanda larangan *vaping*¹⁴

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika penggunaan *vape* tidak secara tertulis melainkan disepakati bersama oleh mahasiswa pengguna *vape*, yaitu: (1) mengenali situasi sekitar; (2) tidak menghembuskan *vape* secara sembarangan; (3) tidak *ngevape* di tempat tertutup; (4) tidak *ngevape* ketika bersama orang tua; (5) memerhatikan peringatan larangan merokok; (6) tidak mengeluarkan uap yang tebal; dan (7) tidak menggunakan *vape* di ruang publik, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Mengenali Situasi Sekitar

Dalam penggunaan *vape*, *vapers* harus melihat situasi di sekitarnya terlebih dahulu karena tidak semua orang yang menyukai *vape*, *ngevape*, aroma, dan hembusan uapnya agar *vapers* tidak mengganggu orang di sekitar tempatnya *ngevape*.

Amal (21 tahun) mengungkapkan bahwa sebelum *ngevape*, ia terlebih dahulu mempelajari situasi di sekitarnya, apakah orang-orang di sekitarnya menyukai bau *vape* atau tidak, dengan menanyakan apakah orang tersebut tidak keberatan jika ia *ngevape*. Namun, jika yang bersangkutan menolak, maka Amal berpindah ke tempat lain. Hal serupa diungkapkan oleh Sodi (21 tahun) bahwa sebelum *ngevape*, ia biasanya terlebih dahulu meminta izin orang-orang di sekitarnya karena ia memahami tidak semua orang senang jika ada yang merokok. Oleh karenanya, ia berasumsi bahwa tidak semua orang juga senang jika ada orang *ngevape* di sekitarnya. Jika diizinkan maka yang bersangkutan *ngevape*, dan sebaliknya jika ia tidak diizinkan.

Tidak Menghembuskan Uap Sembarangan

Tidak menghembuskan uap sembarangan adalah etika lainnya terkait penggunaan *vape*. Seorang *vaper* ketika ingin *ngevape*, ia hendaknya tidak menghembuskan uap *vape* tersebut secara sembarangan. Hal ini dilakukan agar orang-orang sekitarnya tidak merasa terganggu dengan hembusan tersebut.

Amal (21 tahun), misalnya, menjelaskan bahwa ketika dia menghembuskan uap *vape*, ia tidak menghembuskan seenaknya, tapi mempertimbangkan orang yang ada di

¹⁴ <https://www.shopback.co.id/katashopback/etika-dan-tips-vaping-di-tempat-umum-yang-perlu-kamu-tahu>, diakses tanggal 21 Mei 2023.

sekitarnya, misalnya, tidak ke arah muka orang yang berada disekitarnya, tetapi dihembuskan ke arah bawah bagian kaki atau ke arah atas, sehingga orang sekitar tidak merasa terganggu dengan asap tersebut.

Contoh lainnya adalah Difat (21 tahun) yang mengungkapkan bahwa ketika ia *ngevape*, ia tidak menghembuskan uap *vape* secara sembarangan karena ditakutkan akan ada orang-orang yang merasa tidak nyaman dengan kepulan uap yang dihasilkan oleh penggunaan *vape*, apalagi jika uap hembusan tersebut tebal. Ini semata untuk kenyamanan bersama antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Tidak Menggunakan Vape di Tempat Tertutup

Menggunakan *vape* di tempat tertutup adalah hal yang harus dihindari oleh *vapers* karena hal ini akan mengganggu aktivitas orang dalam ruangan tersebut karena ruangan akan beruap dan meskipun uap berbeda dari asap tetap saja ada sesuatu yang dianggap mengganggu kejernihan (*clarity*) dan kesegaran (*freshness*) udara ruangan.

Dalam kaitan ini, Markonah (22 tahun) menjelaskan bahwa ia menghindari *ngevape* di ruang tertutup karena ia merasa orang lain akan terganggu dengan kepulan uap saat ia *ngevape*. Didy (22 tahun) menyatakan bahwa ketika sedang berada dalam ruangan yang tertutup, ia tidak menggunakan *vape* karena, menurutnya, kepulan uap yang dihasilkan oleh penggunaan *vape* akan mengganggu aktivitas orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut karena kejernihan dan kesegaran ruangan akan terganggu dengan hembusan uap yang dihasilkan dari *liquid vape*. Secara lebih spesifik Ilin (21 tahun) mengungkapkan bahwa ia tidak menggunakan *vape* di ruang yang ber-AC, karena hal tersebut akan membuat udara dalam ruangan tersebut menjadi tidak sehat.

Tidak Ngevape Ketika Bersama Orang Tua

Dalam penggunaan *vape*, seorang pengguna *vape* tidak menggunakan *vape* ketika sedang bersama orang tua atau orang yang lebih tua, karena takut dianggap tidak sopan terhadap mereka.

Dalam konteks ini, Marzy (21 tahun) menyatakan bahwa ia menghindari *ngevape* ketika sedang bersama orang tua. Hanya jika ada orang tua atau orang lebih tua dari dirinya menggunakan *vape*, maka ia membolehkan dirinya untuk *ngevape* di sekitar mereka. Hal tersebut dilakukannya semata untuk menghargai dan menghormati orang tua atau orang yang lebih tua.

Jika ada orang tua atau orang yang lebih tua di sekitarnya, maka biasanya Bakti (20 tahun) urung *ngevape* karena ia takut dianggap tidak sopan atau tidak menghargai mereka. Didy (22 tahun) juga mengungkapkan hal serupa bahwa ia tidak berani untuk *ngevape* ketika sedang bersama dengan orang tuanya apalagi ia memang dilarang untuk menggunakan *vape*.

Memerhatikan Peringatan Larangan Merokok

Larangan merokok tidak saja berlaku bagi perokok konvensional, tapi juga atau bagi orang yang menggunakan *vape*. Meskipun ada tanda terkait larangan merokok dan *vaping* (*no smoking* dan *no vaping*), larangan *vaping* (*no paving*), dan larangan merokok (*no smoking*) (seperti terlihat pada **Gambar 10**), namun bagi mahasiswa pengguna *vape*, jika di suatu tempat yang ada tanda larangan merokok (*no smoking*), maka tanda tersebut tekah cukup bagi mereka untuk tidak *ngevape*, apalagi jika tanda larangannya memang *no paving*.



Gambar 10. Tanda larangan merokok dan *vaping*

Menurut Diral (21 tahun), jika ia berada di suatu tempat dan ada tanda larangan merokok (*no smoking*), maka tanda tersebut telah menjadi peringatan baginya untuk tidak *ngevape* di tempat itu karena meskipun seseorang menggunakan rokok konvensional yang mengeluarkan asap atau menggunakan *vape* yang mengeluarkan uap, keduanya dianggap sebagai aktivitas merokok. Jadi larangan merokok ataupun *vaping* berlaku bagi keduanya karena keduanya menghasilkan kepulan (asap ataupun uap) yang dapat mengganggu kenyamanan orang sekitar.

Tidak Mengeluarkan Uap Tebal

Uap yang dihembuskan oleh *vapers* bisa tipis bisa tebal tergantung keinginan mereka. Namun, ketika *ngevape* di tempat yang ada orang lain, maka tidak mengeluarkan uap tebal menjadi salah satu etika *ngevape*. Ini agar orang lain tidak terganggu dengan hembusan uap tersebut (lihat **Gambar 11** yang diperankan oleh model).



Gambar 11. Hembusan uap tebal

Jika ia berada di suatu tempat yang memungkinkan *ngevape*, tapi ia tidak mengenal orang lain yang berada di situ, maka Amal (21 tahun) cenderung untuk *ngevape* tipis-tipis agar hembusannya juga tipis (lihat **Gambar 12** yang diperankan oleh model).



Gambar 12. Hembusan uap tipis

Marzy (21 tahun) menjelaskan pengalamannya, bahwa jika ia sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya, dan di tempat itu ada yang tidak senang dengan uap *vape*, maka Marzy tetap *ngevape*, tetapi ia terlebih dahulu meminta izin kepada orang tersebut untuk *ngevape*, tapi ia berjanji untuk tidak menghembuskan uap tebal agar orang tidak merasa terganggu dengan aktivitasnya.

Tidak Vaping di Ruang Publik

Dalam menggunakan *vape*, seorang *vapers* ketika di ruang publik tidak menghembuskan uap *vape* kemungkinan banyak orang yang akan terganggu dari kepulan uap *vape* tersebut.

Tamud (20 tahun) menjelaskan bahwa ketika datang di sebuah tempat makan, ia tidak menggunakan *vape*, karena hal tersebut dapat mengganggu orang lain yang sedang makan. Jika sedang berada di ruang publik dimana banyak orang lalu-lalang, seperti kampus, maka Arin (19 tahun) cenderung untuk tidak *ngevape* karena ia tidak mengetahui siapa di antara mereka yang merasa nyaman atau tidak nyaman jika ia *ngevape* di sekitar mereka.

Tidak *vaping* di ruang publik adalah etika lainnya dalam kaitan dengan penggunaan *vape*. Ini dilakukan agar orang lain tidak terganggu dengan tindakan *ngevape* dan kepulan asap yang dihasilkan dari liquid *vape*.

- **Penolakan Vaping**

Penggunaan *vape*, terutama di tempat umum seringkali mengalami penolakan dari orang-orang yang ada di sekitar. Penolakan tersebut dapat berupa teguran secara langsung dan teguran dalam bentuk bahasa tubuh, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Teguran Secara Langsung

Pada saat penggunaan *vape*, seorang *vapers* seringkali mendapat teguran dari orang sekitarnya. Teguran tersebut berupa teguran secara langsung karena orang tersebut merasa kenyamanannya terganggu oleh hembusan uap dari *vaping*.

Bakti (20 tahun), menyampaikan bahwa ia pernah mendapat teguran dari seorang cewek yang sedang berada di sekitarnya karena cewek tersebut merasa terganggu dengan uapnya. Padahal, Bakti juga pernah menegur temannya sendiri yang menggunakan *vape* di tempat makan karena mengganggu orang lain.

Diral (21 tahun), juga pernah mendapat teguran langsung dari seseorang karena menggunakan *vape* di area “Dilarang Merokok”. Ini karena ia dianggap mengabaikan peringatan yang ada di ruangan tersebut. Teguran secara langsung juga pernah dialami oleh Marzy (21 tahun) karena ia *ngevape* di tempat perkumpulan teman-temannya, padahal ada di antara mereka yang tidak termasuk orang yang menggunakan *vape*.

Teguran Bahasa Tubuh

Selain teguran langsung, *vapers* juga seringkali mendapatkan teguran berupa bahasa tubuh, yang berupa gerakan untuk menghindar dari hembusan uap *vape*.

Sodi (21 tahun) mengatakan bahwa ia pernah mendapat teguran dari orang di sekitarnya berupa gerakan mengipas uap *vape*. Ini membuatnya menyadari bahwa itu bentuk teguran yang bersangkutan terhadap dirinya, sehingga ini menjadi pelajaran baginya untuk tidak melakukannya lagi. Sedangkan Marzy (21 tahun) pernah mendapat teguran dari orang di sekitarnya ketika ia sedang menggunakan *vape*. Orang tersebut meniup asap *vape* ke arahnya dan ini menjadi teguran keras baginya untuk lebih sensitif terhadap situasi di sekitarnya ketika menggunakan *vape*.

Teguran bahasa tubuh dalam bentuk lain dialami oleh Amal (21 tahun), orang tersebut langsung meninggalkan tempat ketika ia *ngevape* dan menghembuskan uap di dekatnya, meskipun uap tersebut tidak dihembuskan ke arahnya. Hal serupa dialami oleh Arin (19 tahun) yang *careless* karena *ngevape* tanpa menyadari ada orang yang tidak senang dengan kepulan uap *vape*. Akibatnya, orang tersebut meninggalkan tempat sambil mengipas uap *vape* ke arahnya sebagai bentuk pelampiasan kejengkelannya terhadap Arin. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak semua orang senang jika ada orang yang menghembuskan uap seperti, tapi ini juga sebagai bentuk peringatan untuk lebih awas ketika seseorang ingin *ngevape* dan ada orang di sekitarnya.

4. Penutup

Vaping dewasa ini semakin populer, terutama di kalangan remaja, termasuk mahasiswa. Di antara mereka terdapat tiga pola penggunaan *vape*: 1) beralih dari rokok konvensional ke *vape*, 2) menggunakan *vape*, namun tetap merokok konvensional, dan 3) menggunakan *vape* tanpa pengalaman sebelumnya merokok rokok konvensional. Merokok dan *ngevape* berbeda satu sama lain, tidak saja karena yang pertama menggunakan tembakau, dibakar, kemudian dihisap, dihembuskan, dan mengeluarkan asap rokok; sementara yang kedua terbuat dari *liquid*, ditarik, dihisap dan dihembuskan dan mengeluarkan uap dengan kekuatan baterai.

Ada beberapa alasan kenapa orang beralih ke *vape* atau memilih untuk menggunakan *vape* ketimbang rokok konvensional, yakni: adanya pengaruh lingkungan, *vape* dianggap tidak berbahaya, aroma *vape* yang unik, harganya yang relatif lebih murah, lebih simpel, dan *ngevape* lebih *stylish* dibandingkan merokok, serta trendi. Berbagai alasan ini berkelindan dengan popularitas penggunaan *vape*.

Namun, *ngevape* tidak sembarang *ngevape* karena ada etika yang dibuat dan disepakati bersama di kalangan mahasiswa. Ini karena tidak semua orang yang berada di sekitar *vapers* permisif terhadap penggunaan *vape*. Adapun etika penggunaan *vape* tersebut, yaitu: *vapers* terlebih dahulu mempelajari situasi di sekitarnya sebelum *ngevape*,

tidak menghisap *vape* secara sembarangan, tidak menggunakan *vape* di tempat yang tertutup, tidak menggunakan *vape* ketika bersama orang tua atau orang yang lebih tua, memerhatikan peringatan larangan merokok, tidak mengeluarkan uap *vape* yang tebal, dan tidak menggunakan *vape* di ruang publik.

Penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa juga seringkali mendapatkan penolakan dari orang-orang sekitar. Penolakan tersebut ditunjukkan melalui dua cara: *pertama*, melalui teguran secara langsung; kedua, melalui teguran dalam bentuk bahasa tubuh. Orang mengekspresikan penolakan berdasarkan pilihan. Jika yang pertama diwujudkan dalam bentuk kata-kata, maka teguran yang kedua berupa gerakan, seperti mengipas atau meniup balik uap *vape* ke arah penggunanya dan meninggalkan tempat. Meskipun respon ini tidak etis, namun hal tersebut dimaklumi oleh *vapers* mengingat bahwa tidak semua orang permissif terhadap penggunaan *vape*. Selain itu, ini juga dapat menjadi bahan introspeksi diri untuk lebih sensitif terhadap situasi di sekitarnya jika ingin *ngevape*.

Acknowledgments

Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang telah membantu, berkontribusi, dan memberikan informasi terkait dengan penelitian ini dan atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. S. 2017. *Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang*. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Anang, A. A., dan Ahmad, T. S. 2018. *Kecenderungan Peminatan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Tahun 2010-2016*. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN), Sumatera Utara Medan.
- Andesline, F. D. D. 2019. *Fenomena Sosial Rokok Elektrik Di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Komunitas Super Vapor Di Depok, Jawa Barat)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Anggara, S. B.; Ruswana, P.; Turohmi, N. K.; Fahri, M.; dan Sunarti, S. 2021. "Hubungan Kemudahan Akses Produk Rokok Elektrik dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Era New Normal pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT", *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2):121-124, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/5591/3368>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Atmojo, W. S. T. 2017. *Pengambilan Keputusan Perokok Tembakau yang Beralih ke Rokok Elektrik*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Bramandia, S. H. 2019. *Gaya Hidup Pengguna Rokok Elektrik (Personal Vaporizer) Studi Kasus: Komunitas Rokok Elektrik Asmodus Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Diana, K. N.; Digandiana, M.; Illahi, R. A.; Ishal, I. T.; Mariam, S.; dan Sunarti, S. 2020. "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(4):434-439, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/3077>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Fadli, R. 2023. "Lebih Bahaya Mana, Menghisap Vape atau Rokok Tembakau", *Halodoc Jakarta*, 1, <https://www.halodoc.com/artikel/lebih-bahaya-mana-mengisap-vape-atau-rokok-tembakau>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Fahri, M. dan Ruswana, P. 2021. "Hubungan Stres dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Era New Normal pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT", *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1):714-720, <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2799>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Gafur, M. 2021. *Hubungan Penggunaan Rokok Elektrik Vapor dengan Tidal Volume Pada Remaja di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso*. Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Jember.
- Hayati, D. H.; Kristina, S. A.; dan Prabandari, Y. S. 2020. "Gambaran Ketergantungan Nikotin Pada Rokok Elektronik/Vape di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta", *Majalah Farmaseutik*, 16(2):170-175, <https://jurnal.ugm.ac.id/majalahfarmaseutik/article/view/52211>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Hidayah, N.; Rahayu, O.; Utomo, Y. S.; dan Solfaine, R. 2020. "Perbandingan Paparan Asap Rokok Konvensional dan Rokok Herbal pada Mencit (*Mus musculus*) Terhadap Perbandingan Gambaran Histologi Paru", *Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan*, 10:25-32, <https://vitek-fkh.uwks.ac.id/index.php/jv/article/view/55>, diakses tanggal 1 November 2022.
- Hutapea, D. S. M. dan Fasya, T. K. 2021. "Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1):92-108, <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/3696>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Karuniawati, A. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Siswa Smp Negeri Se-Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri, Semarang.
- Ladesvita, F., dan Agustina, E. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Rokok Elektrik (Vape) Di Wilayah Jakarta Utara", *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(2):48-55, <https://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/64>, diakses tanggal 22 November 2022.
- Lazuardi, A. I. 2017. *Gaya Hidup Penggunaan Vape: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Airlangga Kampus B*. Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.

- Manullang, R. A. 2017. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Kreativitas Pembelajaran Anak di SMP Negeri 20 Muaro Jambi", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 1-7, <https://www.neliti.com/id/publications/81752/pengaruh-lingkungan-terhadap-kreativitas-pembelajaran-anak-di-smp-negeri-20-muar>, diakses tanggal 21 November 2022.
- Putra, A. I.; Hanriko, R.; dan Kurniawaty, E. 2019. "Pengaruh Efek Paparan Asap Rokok Elektrik Dibandingkan Paparan Asap Rokok Konvensional Terhadap Gambaran Histopatologi Paru Mencit Jantan (Mus Musculus)," *Majority*, 8(1):90-94, <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2300>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Putriningtyas, D. 2022. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Pengguna Vape Di Universitas Jenderal Sudirman*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto.
- Fitriani, R, K., dan Mustafa, Z. 2020. "Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) di Kota Makassar Perspektif Hukum Islam", *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mahzab*", 1(2):113-135, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/13724>, diakses tanggal 1 November 2022.
- Yeni, 2019. *Fenomena Vaporizer (Rokok Elektrik) Sebagai Eksistensi Sosial Mahasiswa di Universitas Sriwijaya*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang.